

**PERBEDAAN *PARENTING STRESS* BERDASARKAN STATUS PEKERJAAN IBU YANG
MEMILIKI ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB NEGERI WIRADESA KABUPATEN
PEKALONGAN**

**A COMPARATIVE STUDY ON PARENTING STRESS OF EMPLOYED AND
UNEMPLOYED MOTHER WITH MENTAL RETARDATION CHILDREN
AT SLB NEGERI WIRADESA PEKALONGAN REGENCY**

Rodhiyah Muhasanah

Program Studi Sarjana Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
Email : 11a3rodhiyah@gmail.com

Aida Rusmariana

Staff Pengajar Program Studi Sarjana Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

ABSRTACT

Parenting stress is defined as a set of processes that undesired psychological conditions and psychological reactions that arise in parenthood process. Employed and unemployed mothers with mental retardation children come to pass with unexpected situations that occur during the parenting process, this condition can lead into a parenting stress. This research aimed to find out differences of parenting stress based on employment state of mother with mental retardation children. The research method used descriptive analytical design with purposive sampling technique involving 60 participants. The instrument used for this study was questionnaire of parenting stress. Mann Whitney statistical analysis was done with result p value 0.550 (> 0.05), meaning that was no significant difference of parenting stress based on employment state of mothers with mental retardation children. Therefore, fathers of mental retardation children are strongly suggested to take part in parenting process in order to reduce the risk of mothers' parenting stress.

Keywords : parenting stress, retardasi mental, status pekerjaa

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah dari tuhan yang tak ternilai harganya, anak hadir melengkapi kehidupan dan menjadi dambaan setiap orang tua. Namun tidak semua anak yang didambakan lahir dengan keadaan yang normal. Ada beberapa anak yang terlahir dengan kondisi tertentu salah satunya adalah anak dengan retardasi mental. Anak dengan retardasi mental adalah anak dengan tingkat intelegensia yang berada dibawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul pada masa perkembangan (Padji Dan Wardhani 2013, h.8).

Menurut data dari *Australian Government* jumlah anak berkebutuhan khusus di dunia adalah sekitar 4,3% dari total populasi yaitu sebesar 8 juta anak atau sekitar 13,3% dari total keseluruhan penduduk pada tahun 2017. Pada tahun 2016 menurut Sakernas (dalam Government A, 2017) menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia berjumlah 12,15% dari total seluruh penduduk indonesia, sedangkan jumlah penderita retardasi mental

sendiri berjumlah sekitar 3.1 juta anak. Sedangkan data pokok menurut Kemendikbud jumlah dengan anak retardasi mental yang bersekolah di sekolah luar biasa di Jawa Tengah sebanyak 9.664 anak pada tahun 2017. Di Kabupaten Pekalongan sendiri jumlah anak retardasi mental yang bersekolah di sekolah luar biasa negeri wiradesa berdasarkan data sekolah pada tahun 2018 adalah sebanyak 266 anak.

Anak dengan retardasi mental membutuhkan penanganan khusus dan intensif dalam membantu pengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Silalahi & Meinaro 2010, h.270). Anak dengan retardasi mental memiliki tingkat intelegensia yang berada dibawah rata-rata, keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan, sulitnya berdaptasi dengan lingkungan sosial, serta ketidakmampuan anak dalam melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri (Ramadhany, dkk. 2017).

Ibu adalah pengasuh utama yang akan memiliki peran yang penting dalam mengasuh dan mendidik anak, ibu juga merupakan pendidikan pertama anak yang berperan

dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada era modern saat ini peran ibu tidak terbatas dalam pengasuh anak dan menjadi ibu rumah tangga saja, namun banyak dari mereka yang memilih meniti karir diluar rumah dan menjadikan dirinya memiliki peran ganda. Ibu yang bekerja tidak semata-mata untuk mencari kesibukan diluar rumah atau mencari tantangan baru, tetapi lebih berorientasi pada kebutuhan ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Ayu & Fitria, 2016. h.2).

Ibu yang bekerja adalah ibu yang selain mengurus rumah tangga dan mengasuh anak juga memiliki tanggung jawab diluar rumah sebagai seorang pekerja, sedangkan ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang berperan melakukan tugas rumah tangga sehari-hari dan mengasuh anak (Mufida, 2009 dalam Aprebiadizy & Puspitacandri 2014, h.59). Ibu bekerja maupun ibu yang tidak bekerja dalam proses pengasuhan yang berlangsung dapat mengalami tekanan-tekanan yang timbul dari berbagai faktor dan dapat menyebabkan terjadinya *parenting stress*.

Parenting stress adalah serangkaian proses yang membawa kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua (Lestari 2012, h.41). Dalam menjalankan peran pengasuhan sering kali ibu dihadapkan dengan kondisi sulit yang menimbulkan terjadinya *parenting stress* tersebut. *Parenting stress* dapat timbul dari berbagai faktor antara lain faktor individu, faktor keluarga dan faktor lingkungan (Lestari 2012, h.42).

Salah satu faktor orang tua yang mendorong timbulnya *parenting stress* adalah peran utama ibu adalah sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala urusan rumah tangga mulai dari memasak, mencuci, membersihkan rumah dan urusan dalam mengasuh dan mendidik anak ditambah juga dengan kondisiperan ibu yang bekerja diluar rumah yang menjadikan ibu memiliki peran ganda, bukan hanya berperan sebagai seorang ibu yang mengurus segala urusan rumah tangga dan mengasuh anak namun juga berperan sebagai seorang wanita yang bekerja dan memiliki tanggung jawab pada

pekerjaanya, faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan berbagai tekanan-tekanan negatif yang menimbulkan terjadinya *parenting stress* (Supartini 2012 h.26).

Sedangkan faktor anak meliputi kondisi anak yang sulit diatur, hiperaktif dan juga anak dengan kebutuhan khusus seperti anak dengan retardasi mental. Ibu bekerja maupun ibu tidak bekerja yang memiliki anak retardasi mental akan dihadapkan pada situasi tak terduga dan penuh dengan kekhawatiran yang terjadi selama proses pengasuhan berlangsung, tekanan-tekanan yang muncul dalam proses pengasuhan yang terjadi dapat berasal dari kondisi anak dengan retardasi mental yang mana membutuhkan perawatan intensif dan khusus dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan, kebutuhan dalam adaptasi secara sosial dengan lingkungan sekitar dan kemampuan anak dalam kemandirian sehari-hari (Lestari 2012 h.43).

Ibu harus selalu mengotrol dan memantau secara otoritatif pada anak dalam proses pengasuhan yang berlangsung agar mampu mendorong anak dalam bersosialisasi

dengan baik dan kemampuan kemandirian anak dalam melakukan aktifitas sehari-hari, serta mendorong dalam pengoptimalan intelegensia anak. Kemampuan anak dengan retardasi mental yang membutuhkan kontrol dan pemantauan khusus inilah yang menjadikan ibu mungkin mengalami kekhawatiran-kekhawatiran tersendiri dalam proses pengasuhan yang berlangsung yang memunculkan tekanan-tekanan negatif dan pada akhirnya menimbulkan *parenting stress* (Ma'mun & Prameswarie 2016, h.46-47).

Pada penelitian yang pernah dilakukan tentang *parenting stress* orang tua yang memiliki anak normal dan anak retardasi mental menunjukkan tingkat *parenting stress* pada ibu dengan anak retardasi mental memiliki nilai mean yang lebih tinggi yaitu 23,05) dibandingkan dengan *parenting stress* ibu dengan anak normal yaitu 19,48 (Hidangmayum & B. Khadi 2012, h.257).

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif analitik bersifat komparatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik

pengambilan sampel dalam penelitian yang akan dilakukan ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pemilihan sampel diantara populasi yang sesuai dengan kriteria penelitian untuk mewakili karakteristik populasi (Nursallam 2017,h.174).

POPULASI

Populasi dalam penelitian yang ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan kelas 1-6 berjumlah 145 orang.

SAMPEL

Sampel yang diambil adalah 60 orang dengan karakteristik 34 orang ibu tidak bekerja dan 26 orang ibu bekerja. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 juni - 21 juni 2019.

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner parenting stress dengan 29 pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala *likers* dengan pilihan jawaban “Sangat Tidak Setuju”, “Tidak Setuju”, “Setuju”, “Sangat Setuju”.

TEKNIK ANALISA DATA

1. Analisa Univariat

Analisa univariat dalam penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui gambaran parenting stress berdasarkan status pekerjaan ibu yang memiliki anak retardasi mental dalam distribusi frekuensi dan presentase.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan parenting stress berdasarkan status pekerjaan ibu yang memiliki anak retardasi mental. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data tidak berdistribusi normal dengan ibu bekerja mempunyai nilai $p=0,001$ dan ibu tidak bekerja mempunyai nilai $p=0,015$, maka uji analisisnya menggunakan uji *Mann Whitney*.

HASIL

Tingkat Retardasi Mental	Frekuensi	Persentase
Rendah	24	40%
Sedang	35	58,3%
Berat	1	1,7%
Jumlah	60	100%

Tabel 5.1
Tingkat Retardasi Mental Anak SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan kurang dari separuh ibu yang memiliki anak dengan tingkat retardasi mental ringan yaitu 24 responden (40%), lebih dari separuh ibu yang memiliki anak dengan tingkat retardasi mental sedang sebanyak 35 responden (58,3%) dan sebagian kecil ibu yang memiliki anak dengan tingkat retardasi mental berat sebanyak 1 responden (1,7%).

No	Usia Ibu	Frekuensi	Persentase
1	20-30	1	1,7%
2	31-40	27	45%
2	41-50	21	35%
4	51-60	9	15%
5	>60	2	3,3%
Jumlah		60	100%

Tabel 5.3
Status Pekerjaan Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas menunjukkan kurang dari setengah ibu berusia 31-40 tahun sebanyak 27 responden (45%), lebih dari seperempat ibu berusia 41-50 tahun sebanyak 21 responden (35%), kurang dari seperempat dari ibu berusia 51-60 tahun sebanyak 9 responden (15%), sebagian kecil ibu berusia >60 tahun sebanyak 2 responden (3,3%) dan ibu berusia 20-30 tahun sebanyak 1 responden (1,7%).

No	Status Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Ibu Rumah Tangga	30	50%
2	Wiraswasta	12	20%
3	TNI/Polri	3	5%
4	PNS	5	8,3%
5	Buruh	8	13,4%
6	Karyawati	2	3,3%

Tabel 5.3
Status Pekerjaan Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan Tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa setengah dari jumlah responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 30 responden (50%), kurang dari seperempat ibu bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 12 responden (20%) dan buruh sebanyak 8 responden (13,4%), sebagian kecil ibu bekerja sebagai PNS sebanyak 5 responden (8,3%), TNI/Polri sebanyak 3 responden (5%) dan Karyawati sebanyak 2 responden (3,3%).

No	Status Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Bekerja	34	56,7%
2	Bekerja	26	43,3%

Tabel 5.4
Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa lebih dari separuh adalah ibu bekerja yaitu 34 responden (56,7%) dan

sisanya adalah ibu bekerja yaitu 26 responden (43,3%).

No	Status Pekerjaan	Parenting Stress					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		F	%	F	%	F	%
1	Tidak Bekerja	17	50%	16	47,1%	1	2,9%
2	Bekerja	9	34,7%	14	53,8%	3	11,5%

Tabel 5.5
Parenting Stress Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa separuh dari responden ibu tidak bekerja yang mengalami *parenting stress* dalam kategori rendah yaitu 17 respondent (50%), sedangkan kurang dari separuh mengalami *parenting stress* dalam kategori sedang yaitu 16 responden (47,1%) dan sebagian kecil mengalami *parenting stress* dalam kategori tinggi yaitu 1 responden (2,9%).

Sedangkan ibu bekerja yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan lebih dari separuh yang mengalami *parenting stress* dalam kategori sedang sebesar 14 responden (53,8%), kurang dari sepaatuh dalam kategori rendah yaitu sebesar 9 responden (34,7%) dan

sebagian kecil dalam kategori tinggi sebesar 3 responden (11,5%).

No	Status Pekerjaan	Parenting Stress						Total		ρ value
		Rendah		Sedang		Tinggi				
		N	%	N	%	N	%	N	%	
1	Tidak Bekerja	17	50%	16	47,1%	1	2,9%	34	100%	0,550
2	Bekerja	9	34,6%	14	53,8%	3	11,5%	26	100%	
Total		26	15,4%	30	6,7%	4	8,6%	60	100%	

Tabel 5.7
Perbedaan Parenting Stress Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *Mann Whitney Test* didapatkan nilai signifikansi ρ value (*Sig, 2 tailed*) sebesar 0,550 ($>0,05$), sehingga dapat diartikan bahwa H_0 gagal ditolak yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada pebedaan signifikan *parenting stress* berdasarkan status pekerjaan ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Tingkat Retardasi Mental Anak SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik tingkat retardasi mental anak didapatkan kurang dari separuh ibu yang memiliki anak dengan tingkat retardasi mental ringan yaitu 24 responden (40%), lebih dari separuh ibu yang memiliki anak dengan tingkat retardasi mental sedang sebanyak 35 responden (58,3%) dan sebagian kecil ibu yang memiliki anak dengan tingkat retardasi mental berat sebanyak 1 responden (1,7%).

Salah satu faktor anak yang paling mempengaruhi dan menyebabkan *parenting stress* adalah taraf retardasi mental anak, ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental sedang mengalami *parenting stress* yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental ringan (Ramdhany dkk. 2017, h.289).

Anak yang mengalami retardasi mental membutuhkan dukungan yang lebih banyak dalam pengoptimalan perkembangan anak serta pemberian waktu pengasuhan yang lebih banyak

menyebabkan beban bagi ibu yang menimbulkan *parenting stress* (Wullfaert J, dkk. 2009, h.301).

2. Deskripsi Usia Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan usia ibu didapatkan setengah ibu berusia 31-40 tahun sebanyak 27 responden (45%), lebih dari seperempat ibu berusia 41-50 tahun sebanyak 21 responden (35%), kurang dari seperempat dari ibu berusia 51-60 tahun sebanyak 9 responden (15%), sebagian kecil ibu berusia >60 tahun sebanyak 2 responden (3,3%) dan ibu berusia 20-30 tahun sebanyak 1 responden (1,7%).

Bertambahnya usia ibu menjadikan terjadinya penurunan dalam produktivitas kerja, sedangkan beban dan kebutuhan perawatan bagi anak bersifat sama dan tetap. Beban orang tua dalam merawat anak dengan retardasi mental mulai berkurang saat umur mereka bertambah sebab pengalaman

yang diperoleh dalam merawat anaknya sudah lebih baik (Plant & Sanders dalam Ramdhany dkk 2017, h.290).

Kemampuan ibu secara personal dalam usia, pendidikan, integritas sosial yang baik, kelekatan emosi dengan anak, kesehatan mental emosi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *parenting stress* (Williger dkk., 2015 dalam Lestari 2012, h.47).

3. Deskripsi Status Pekerjaan Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik status pekerjaan ibu didapatkan setengah dari jumlah responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 30 responden (50%), kurang dari seperempat ibu adalah wiraswasta sebanyak 12 responden (20%) dan buruh sebanyak 8 responden (13,4%), sebagian kecil ibu adalah PNS sebanyak 5 responden (8,3%), TNI/Porli sebanyak 3 responden (5%) dan Karyawati sebanyak 2 responden (33%).

Karakteristik status pekerjaan ibu dikategorikan menjadi lebih kecil dalam kategori ibu bekerja dan kategori ibu tidak bekerja dengan lebih dari separuh dikategorikan sebagai ibu bekerja yaitu 34 responden (56,7%) dan sisanya dikategorikan sebagai ibu bekerja yaitu 26 responden (43,3%).

Beban kerja dapat mempengaruhi *parenting stress* ibu, selain itu jenis pekerjaan juga dapat mempengaruhi stres pengasuhan yang dialami (Crouter dan Bumpus, 2001 dalam Lestari 2012, h.52)

4. Deskripsi *Parenting Stress* Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu tidak bekerja yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan separuh dari responden ibu yang mengalami *parenting stress* dalam kategori rendah yaitu 17 respondent dengan persentase 50%, sedangkan kurang dari separuh

dalam kategori sedang yaitu 16 responden dengan persentase 47,1% dan sebagian kecil mengalami *parenting stress* dalam kategori tinggi yaitu 1 responden dengan persentase 2,9%.

Pengasuhan merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga kelahiran anak bukan hanya memunculkan sebuah harapan saja namun juga memunculkan rasa tanggung jawab. Harapan dan tanggung jawab itulah yang menciptakan atmosfer baik yang mempengaruhi dalam mengasuh dan membesarkan anaknya (Lestari 2012, h.37).

Ibu sebagai pengasuh utama dalam upaya kesadaran pengasuhan menjadikan dirinya harus menerima bagaimanapun kondisi anak dan menjadikannya sebagai suatu tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya sebagai seorang ibu untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, mengembangkan setiap potensi yang dimiliki serta melatih agar mampu dalam beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya (Lestari 2012, h.38-39).

Responden ibu tidak bekerja yang mengalami *parenting stress* mengemukakan bahwa dalam proses pengasuhan yang terjadi kondisi anak dengan retardasi mental yang sulit dalam bersosialisasi, mengikuti perintah-perintah sederhana, kemampuan dalam belajar yang kurang menjadikan ibu kesulitan dalam memberikan pengasuhan yang tepat pada anaknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rangaswamy Dan Bhavani (2008 dalam Hidangmayum Dan Khadi 2012, h.256) anak yang lahir dengan retardasi mental adalah kejadian stres yang tak terduga yang dapat mempengaruhi perkembangan keluarga dan dapat berlanjut seiring waktu yang dapat mempengaruhi sistem keluarga. Selain itu anak dengan retardasi mental dianggap sebagai sebuah kegagalan dalam keluarga sehingga dalam proses pengasuhan yang berlangsung memunculkan *parenting stress*.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Lestari (2012, h.43) adapun

faktor kondisi anak dengan retardasi mental, problem perilaku anak yang sulit untuk diatur, membangkan, sering menimbulkan kekacauan bahkan kerusakan. Orang tua yang menghadapi anak yang demikian akan mudah mengalami *parenting stress*

Selain itu menurut Williger dkk (2005 dalam Lestari 2012, h.47) kemampuan ibu secara personal yang dalam hal kompetensi, pendidikan, integritas sosial yang baik, kelekatan emosi dengan anak, kesehatan yang baik serta tidak mudah megalami simtom depresi menjadi salah satu atribut yang mempengaruhi seorang ibu tersebut dapat mengalami *parenting stress*.

Sedangkan ibu bekerja yang memiliki anak retadasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan lebih dari separuh yang mengalami *parenting stress* dalam kategori sedang sebesar 14 responden dengan persentase 53,8%, kurang dari sepatuh dalam kategori rendah yaitu sebesar 9 responden dengan persentase 34,7% dan sebagian

kecil dalam kategori tinggi sebesar 3 responden dengan persentase 11,5%.

Pengasuhan yang terjadi dalam upaya mewujudkan kewajiban sebagai orang tua dalam menerima, merawat dan mengasuh anak menjadikan orang tua memiliki beban tersendiri yang harus dipikul demi dapat membawa anak dalam kesuksesan (Hidayat 2009, h.18). Dalam pengasuhan yang terjadi ada berbagai kondisi yang dapat menjadikan ibu yang merupakan pengasuh utama anak merasakan bahwa pengasuhan itu sangat menguras waktu, tenaga dan bahkan melelahkan jika tidak didasari pada kesadaran pengasuhan benar, yang mana pengasuhan adalah sepenuhnya tugas dan tanggung jawab orang tua (Lestari 2012, h.46).

Meskipun menjadi seorang ibu adalah siklus alamiah yang akan terjadi, namun pada kenyataanya tuntutan peran itu tidaklah sepenuhnya dapat dijalankan dengan baik, situasi dan kondisi yang tak tertuga bahkan tekanan yang diperoleh ibu yang juga menjadi seorang pekerja

diluar rumah menjadikan ibu kurang dapat dalam mengatasi masalah-masalah tersebut dan membuat ibu mengalami *parenting stress* yang terjadi selama proses pengasuhan berlangsung (Lestari 2012,h.47).

Responden ibu bekerja mengemukakan bahwa dirinya sering kali merasa bersalah atas kondisi yang terjadi pada anaknya, selain itu ibu juga merasa bahwa kondisi ekonomi keluarga yang memaksanya harus bekerja membantu suami menjadikan ibu terkadang mengalami simtom depresi yang menimbulkan emosi yang sulit untuk dikendalikan, kondisi saudara kandung lainnya yang berbeda dengan anaknya yang mengalami retardasi mental menjadikan ibu tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan dalam memberikan pengasuhan yang baik.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hallan & Kauffan (2006 dalam Silalahi & Meinaro 2010, h.266) ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental sering kali merasa

bersalah dan bertanggung jawab atas kondisi yang terjadi pada anaknya. Perasaan bersalah inilah yang menjadikan kemungkinan ibu mengalami *pareting stress*.

Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan Taylor S, dkk. (2009 dalam Ramdhany dkk, 2017) tingkat pengasilan yang rendah mempengaruhi fungsi keluarga, sehingga dalam proses pengasuhan yang berlangsung beban psikologi ini muncul disertai dengan ketidakmampuan keluarga dalam mengatasi masalah ekonomi, rasa kecemasan dan kekhawatiran tentang masa depan anaknya yang mengalami retardasi mental

Menurut Lestari (2012. h.43) masalah keuangan dan struktur keluarga merupakan salah satu faktor yang mendorong timbulnya *parenting stress* dalam tingkat keluarga. Faktor keuangan keluarga dapat berupa tingkat pendapat yang rendah dengan tuntutan hidup yang tinggi, serta faktor struktur keluarga dimana kondisi jumlah anak dalam

keluarga yang banyak, kondisi anak yang berbeda dengan saudara kandungnya serta kondisi ibu tunggal yang mengurus keluarga tanpa dampingan suami.

5. Perbedaan *Parenting Stress* Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan analisa statistik menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan *parenting stress* berdasarkan status pekerjaan ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan dengan nilai p value (*Sig, 2 tailed*) sebesar 0,550 ($>0,05$) yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan *parenting stress* antara ibu bekerja dan tidak bekerja. Ibu yang bekerja sebagian besar memiliki tingkatan *parenting stress* terbanyak dalam kategori sedang yaitu 53,8% dengan total responden sebanyak 14 orang sedangkan ibu yang tidak bekerja sebagian besar memiliki tingkatan *parenting stress* terbanyak dalam kategori

rendah yaitu 50% dengan total responden sebanyak 17 orang.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Crouter dan Bumpus, 2001 (dalam Lestari 2012, h.52) bahwa beban kerja dapat mempengaruhi *parenting stress* ibu. Selain itu menurut Ramdhany dkk. (2017, h.289) penyebab munculnya stres dalam pengasuhan didasari adanya beban kerja yang berlebihan, konflik peran ibu dan hubungan penyesuaian antara pekerjaan dan mengasuh anak. Pekerjaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *parenting stress* ibu yang memiliki anak retrdasai mental.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti berpendapat bahwa status pekerjaan ibu dapat mempengaruhi *parenting stress*, namun dalam hal ini pekerjaan bukan menjadi faktor yang paling memperngaruhi dan menyebabkan terjadinya perbedaan *parenting stress* yang signifikan pada ibu, melainkan ada faktor-faktor lain yang menyebabkan

tidak adanya perbedaan *parenting stress* yang dialami oleh ibu.

Menurut Ramdhany dkk. (2017, h.289) faktor anak yang paling mempengaruhi dan menyebabkan *parenting stress* adalah taraf retardasi mental anak, ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental sedang mengalami *parenting stress* yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental ringan.

Karakteristik responden ibu yang memiliki anak dengan tingkat retardasi sedang yaitu 58,3 % lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak dengan tingkat retardasi mental ringan yaitu 40%.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Wullfaert J, dkk. (2009, h.301) anak yang mengalami retrdasi mental membutuhkan dukungan yang lebih banyak dalam pengoptimalan perkembangan anak serta pemberian waktu pengasuhan yang lebih banyak menyebabkan beban bagi ibu yang menimbulkan *parenting stress*.

Selain itu kemampuan ibu secara personal dalam usia, pendidikan, integritas sosial yang baik, kelekatan emosi dengan anak, kesehatan mental emosi orang tua yang kurang baik, tuntutan pekerjaan diluar rumah sebagai seorang pekerja serta mudahnya mengalami simptom depresi menimbulkan hal negatif dalam pengasuhan yang berujung ketidakefektifan dalam pelaksanaan pengasuhan yang menimbulkan stres (Williger dkk., 2015 dalam Lestari 2012, h.47).

Karakteristik responden responden ibu yang berusia 20-30 tahun yaitu hanya 1,7% lebih sedikit dibandingkan ibu yang berusia 31-60 tahun keatas dengan total keseluruhan yaitu 98,3% .

Faktor bertambahnya usia ibu menjadikan terjadinya penurunan dalam produktivitas kerja, sedangkan beban dan kebutuhan perawatan bagi anak bersifat sama dan tetap. Beban orang tua dalam merawat anak dengan retardasai mental mulai berkurang saat umur

mereka bertambah sebab pengalaman yang diperoleh dalam merawat anaknya sudah lebih baik (Plant & Sanders dalam Ramdhany dkk 2017, h.290).

KESIMPULAN

1. Responden ibu tidak bekerja yang mengalami *parenting stress* kategori rendah sebesar 17 responden (50%), sedang sebesar 14 responden (47,1%) dan tinggi sebesar 1 responden (2,9%).
2. Responden ibu bekerja yang mengalami *parenting stress* dalam kategori rendah yaitu sebesar 9 responden (34,7%), kategori sedang sebesar 14 responden (53,8%) dan kategori tinggi sebesar 3 responden (11,5%).
3. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *Mann Whitney Test* didapatkan nilai p value (*Sig, 2 tailed*) sebesar 0,550 ($>0,05$), hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan *parenting stress* berdasarkan status pekerjaan ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

SARAN

1. Bagi Responden

Diharapkan dapat melakukan pengasuhan bersama dengan pasangan dengan membagi tugas pengasuhan agar mengurangi beban *parenting stress* yang dialami ibu sebagai pengasuh utama.

2. Bagi Keperawatan

Diharapkan teori mengenai *parenting stress* dapat dimasukkan menjadi salah satu materi pembelajaran dalam mata kuliah keperawatan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian tentang *parenting stress* dengan memperluas variabel yang diteliti dari faktor individu, faktor keluarga dan faktor lingkungan dengan metode penelitian yang berbeda.

REFERENSI

- Akbar, Z & Kartika K. (2016). 'Konflik Peran Ganda Dan Keberfungsian Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja', *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Fisiologi*, vol.5, no.2, hh.63-64.

- Aprebiadizy, P & Puspitacandri, A. (2014). 'Perbedaan Stress Ditinjau Dari Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja', *Jurnal Psikologi Tabulasa*, vol.9, no.2, hh.56-63.
- Ayu, T & Fithria. (2016). 'Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental Di Aceh', Skripsi S.Kep, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Chairini, N. (2013). 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Usia Prasekolah Di Posyandu Kemiri Muka', Skripsi S.Kep, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dabrowska, A & Pisula, E. (2010). 'Parenting Stress And Coping Styles In Mother And Father Of Pre-School Children With Autism And Down Syndrome'. *Journal Of Intellectual Disability Research*, vol. 54, no.3, hh.266-280.
- Fadhli, A. (2013). *Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita*. Yogyakarta : Familia.
- Fitriani, A & Ambarini, T. (2013). 'Hubungan Anatara Hardiness Dengan Tingkat Stress Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Autis'. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehtan Mental*, vol.2, no.2, hh.34-40.
- Government, A. (2017). *Disability In Indoensia What Can We Learn From The Data*, Monash University, Autralia.
- Hidangmayum, N & Khadi P.B. (2012). 'Parenting Stress Of Normal And Mentally Challenged Children', *Journal of Agricultural Science*, vol. 25, No.2, hh.256.
- Hidayat, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Yogyakarta : UIN-Malang Press.
- Hikmah, A. N. (2015). 'Pengaruh Kesiapan Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Tingkat Stres Pengasuhan Anak Tuna Grahita Sedang di SLB C Yakut Purwokerto', Skripsi S.Kep, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Irbah, dkk. (2014). 'Stres Pengasuhan Ibu Dengan Anak Retardasi Mental Sedang', Skripsi S.Psi, Universitas Islam Bandung.
- Kemdikbud. (2017). *Statistik Data Sekolah Luar Biasa*, Kemdikbud RI, Jakarta.
- Larasati, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Ma'mun, A & Pramieswarie, T. (2016). 'Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Parenting Stress Pada Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang', *Jurnal Medika*, vol.7, no.1, hh.46-47.
- Maulina, B. (2017). 'Tingkat Stres Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Retardasi Mental', Skripsi S.Ked, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Notoadmojo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka.

- Nursalam. (2017). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Wijaya Grand Center.
- Padji, D & Wardhani, W. (2013). *Sudahkan Kita Ramah Anak Spesial Needs*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Purnomo, J & Kriatiana, I. (2016). 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Stres Pengasuhan Istri Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Ringan Dan Sedang', *Jurnal Empati*, vol.5, no.3, hh.508.
- Ramadhany, S, Larasati, TA & Soleha, T. (2017). 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stress Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Di SLB Dharma Bahakti Dhama Pertiwi', Skripsi S.Ked, Universitas Lampung.
- Riyanto, A. (2017). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Bantul : Muka Medika.
- Ruslina. (2014). 'Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja Pada Wanita Bekerja', Skripsi S.Psi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Silalahi, K &, Meinaro, E.A. (2010). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodelogi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta : Gava Media.
- Sujarweni, W. (2015). *Statistik Untuk Kesehatan*. Yogyakarta : Gava Media.
- Sumantri, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana.
- Supardi, S & Rustika. (2013). *Metodelogi Riset Keperawatan*. Jakarta : Trans Media Info.
- Supartini, Y. (2012). *Buku Ajar Konsep Keperawatan Anak*. Jakarta : RGC.
- Swarjana, I.K. (2015). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : ANDI.
- Yuliana, M. (2017). 'Perbedaan Tingkat Stress Pengasuhan Ditinjau Dari Strategi Koping', Skripsi S.Kep, Universitas Diponegoro Semarang.
- Wulffaert J., dkk. (2009). 'Parenting Stres In Charge Syndrome And The Relationship With Child Characteristics', *Journal of Developmental And Physical Disabilities*, vol.4, hh. 301-313